

# PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER

Anita Candra Dewi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

“Corresponding Author Email: [anitacandradewi@unm.ac.id](mailto:anitacandradewi@unm.ac.id)”

---

## *Abstract*

In today's ever-evolving and complex era, education is not just about acquiring academic knowledge. Apart from knowledge, it is important for the younger generation to develop strong character and good morals. Character education plays a very important role in forming quality individuals and preparing them to face the challenges of an increasingly complex world. Environments such as society, schools and families themselves can be learning places to obtain or receive character education. The community can help become a forum for creating an appropriate environmental atmosphere for the formation of the character of the younger generation. Likewise, schools must provide or design education that has character, namely by covering emotional, social, moral and spiritual aspects. The family environment, such as parents, must provide an example for their children.

**Keywords:** the role of education in building character

---

## *Abstrak*

Di era yang terus berkembang dan kompleks ini, pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan akademik semata. Selain pengetahuan, penting bagi generasi muda untuk mengembangkan karakter yang kuat dan moral yang baik. Pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Lingkungan seperti masyarakat, sekolah, dan keluarga sendiri dapat menjadi tempat pembelajaran untuk mendapatkan atau menerima pendidikan karakter. Masyarakat dapat membantu menjadi wadah dalam menciptakan suasana lingkungan yang sesuai dengan untuk pembentukan karakter bagi generasi muda. Begitupun dengan sekolah yang harus memberikan atau menanamkan pendidikan karakter yakni dengan mencakup aspek emosional, sosial, moral, spiritual. Lingkungan keluarga seperti orang tua harus memberikan contoh tauladan untuk anaknya.

**Kata kunci:** peran pendidikan dalam membangun karakter

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pembentukan nilai-nilai dan perilaku baik pada individu. Tujuannya adalah membantu mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral, mengembangkan keterampilan sosial, serta memperkuat nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerjasama, dan empati. Pendidikan ini mengajarkan individu tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Selain itu, pendidikan karakter menanamkan dan mempromosikan nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kerjasama. Nilai-nilai tersebut membimbing perilaku dan pengambilan keputusan individu. Pendidikan karakter juga mencakup penguasaan pengetahuan tentang etika, moral, serta prinsip-prinsip yang mendasari nilai-nilai tersebut, dan melibatkan pengembangan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, empati, serta manajemen konflik.

Pentingnya pendidikan karakter terlihat jelas di sekolah, di mana guru dan orang tua berperan sebagai model yang dapat membantu siswa membangun karakter yang baik. Guru dapat menunjukkan perilaku yang baik dan mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai penting, seperti rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab. Orang tua juga berperan dalam membantu siswa memahami pentingnya pendidikan karakter. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membangun karakter siswa, seperti kegiatan kepemudaan, kegiatan sosial, atau pembelajaran di alam. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa akan belajar tentang tanggung jawab, kerja tim, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Pendidikan karakter adalah aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa menjadi individu bermoral dan bertanggung jawab secara sosial, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang efektif di masa depan. Oleh karena itu, baik sekolah, orang tua, maupun masyarakat harus memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan karakter agar generasi mendatang dapat berkembang lebih baik.

Dalam konteks Indonesia, modal terbesar yang dimiliki bangsa ini adalah populasi yang besar, yang menjadi faktor penentu dalam kemajuan dan kemunduran bangsa. Masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya juga dapat diselesaikan melalui pengembangan sumber daya manusia (SDM). Untuk menghadapi persaingan global dan menciptakan peradaban yang lebih maju, diperlukan revitalisasi dan penguatan karakter SDM. Salah satu cara terbaik untuk mempersiapkan SDM yang kuat adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk membimbing individu agar berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, sehat, dan berakhlak mulia, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang memiliki moralitas tinggi sangat dibutuhkan, dan pembentukannya tidak hanya terbatas pada wacana pentingnya pendidikan, tetapi juga pada implementasi konsep pendidikan melalui pembinaan, pelatihan, dan pemberdayaan SDM secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan

adalah "agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

## **METODE**

Teknik dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian difokuskan pada teori-teori yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan. Metode ini didasarkan pada pandangan dan teori dari para ahli serta penelitian terdahulu yang diperoleh melalui studi literatur. Referensi yang dipakai berkaitan dengan penelitian dan permasalahan yang membahas tentang pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter. Menurut Kuswarno (2006, p.49), pendekatan fenomenologis merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan fenomena dari perspektif komunitas tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena sosial di kalangan remaja, khususnya dalam memahami sejauh mana pengaruh teman sebaya dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

## **HASIL DAN PENELITIAN**

Usaha untuk menghidupkan kembali pendidikan karakter merupakan amanat yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3. Pasal tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam Pasal 1 Undang-Undang tersebut, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Amanat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sehingga menghasilkan generasi bangsa yang berkembang dengan karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Menurut Griek, karakter dapat didefinisikan sebagai pedoman dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus yang membedakan satu individu dari yang lainnya. Di sisi lain, Mansur Munich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan perilaku individu yang menjadi ciri khas setiap orang untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam konteks keluarga, masyarakat, dan negara. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakannya dari orang lain. Aktualisasi karakter terlihat dalam perilaku yang merupakan hasil dari kombinasi antara karakter biologis dan interaksi dengan lingkungan. Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter, antara lain: (1) Banyak generasi muda yang saling melukai akibat lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral kepada generasi muda adalah salah satu fungsi utama peradaban; (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter semakin krusial ketika banyak anak-anak menerima sedikit ajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) Masih ada nilai-nilai moral

universal seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab yang diterima secara luas; (5) Demokrasi memerlukan pendidikan moral khusus karena merupakan sistem yang berasal dari, untuk, dan oleh masyarakat; (6) Tidak ada pendidikan yang bebas nilai; sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari, baik secara sengaja maupun tidak; (7) Komitmen terhadap pendidikan karakter sangat penting agar guru dapat terus menjadi pendidik yang baik; (8) Pendidikan karakter yang efektif menjadikan sekolah lebih beradab, peduli terhadap masyarakat, dan berhubungan dengan peningkatan performa akademik. Alasan-alasan di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini untuk mengantisipasi masalah di masa depan yang semakin kompleks, seperti menurunnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan, kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lainnya.

Untuk lebih memahami pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet (2004) mengusulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang mendukung individu untuk hidup dan bekerja sama dalam konteks keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam (Karim, N., 2010), pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi, antara lain: 1) Sebagai wahana untuk mengembangkan potensi siswa agar berperilaku baik bagi mereka yang sudah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter. 2) Sebagai sarana perbaikan yang dapat memperkuat pendidikan nasional, terutama dalam mengembangkan potensi siswa yang lebih bermartabat. 3) Sebagai penyaring budaya dari bangsa sendiri dan bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter (Karim, N., 2010).

Sementara itu, tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas dalam (Karim, N., 2010) adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi nurani atau afektif siswa sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai karakter. 2) Mendorong perilaku dan kebiasaan baik yang sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa yang religius. 3) Membangun jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sebagai penerus bangsa. 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan. 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, serta menumbuhkan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Karim, N., 2010).

Hermanto dalam (Widiatmaka, P., 2016) mengemukakan, “Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menanamkan dan mengembangkan pola pikir, sikap, dan perilaku rukun, damai, serta toleransi, tanpa melupakan kebhinekaan yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia.” Dapat dikatakan bahwa pendidikan yang mampu mencapai tujuan nasional adalah pendidikan kewarganegaraan, namun hal ini hanya dapat terwujud jika pendidikan kewarganegaraan dapat menjalankan perannya, terutama di era globalisasi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan nasional, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus diimplementasikan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan holistik, yang mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah. Ciri-ciri dari pendekatan holistik menurut Elkind dan Sweet (2005) antara lain: (1) Semua

kegiatan di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat; (2) Sekolah berfungsi sebagai komunitas peserta didik yang peduli, dengan hubungan yang jelas antara siswa, guru, dan sekolah; (3) Pembelajaran emosional dan sosial dipandang setara dengan pembelajaran akademik; (4) Kerja sama dan kolaborasi antar siswa lebih diutamakan dibandingkan dengan persaingan; (5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas; (6) Siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan seperti pembelajaran berbasis pelayanan; (7) Disiplin dan pengelolaan kelas lebih difokuskan pada pemecahan masalah daripada pemberian hadiah atau hukuman; (8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas yang bersifat demokratis, di mana guru dan siswa bekerja sama membangun kesatuan, norma, dan menyelesaikan masalah.

Sementara itu, peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter meliputi: (1) Mengumpulkan guru, orang tua, dan siswa untuk bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang ingin ditekankan; (2) Memberikan pelatihan kepada guru mengenai cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah; (3) Menjalinkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat agar siswa menyadari pentingnya perilaku berkarakter untuk keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan; (4) Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menjadi contoh perilaku sosial dan moral (Departemen Pendidikan AS).

Berdasarkan konsep pendekatan holistik dan peran lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri anak tidak hanya berhenti pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat. Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, keadilan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, memiliki jiwa patriot, tangguh, dan kompetitif, berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter ini didasarkan pada enam nilai etis, yang dikenal sebagai enam pilar pendidikan karakter, yaitu: (1) Kejujuran; siswa harus mampu bersikap jujur, membangun reputasi baik, tidak mencari-cari kesalahan, memiliki keberanian untuk melakukan tindakan yang benar, dan patuh; (2) Rasa hormat; menghargai orang lain, menunjukkan toleransi terhadap sesama, serta bersopan santun di mana pun berada; (3) Tanggung jawab; siswa harus bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, berpikir sebelum bertindak mengenai konsekuensi dari tindakannya, dan bersikap disiplin; (4) Keadilan; berani membela yang benar, berpikiran terbuka, tidak mudah menyalahkan orang lain, bermain sesuai aturan, mau berbagi, dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain; (5) Kepedulian; membantu orang yang membutuhkan, menunjukkan sikap peduli, dan memaafkan orang lain; (6) Kewarganegaraan; menjadi warga negara yang taat pada peraturan dan hukum, melindungi lingkungan, terlibat dalam kegiatan masyarakat, serta mau dan mampu bekerja sama.

## PEMBAHASAN

Karakter adalah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri, dan kebangsaan. Hal ini terwujud dalam adat istiadat, budaya, tata krama, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang berdasarkan norma-norma agama. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu individu agar dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai etika yang mendasar. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan, di antaranya adalah metode pujian dan hukuman, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

Karakter yang diperlukan tidak hanya penting di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan sosial dan rumah. Saat ini, peserta pendidikan karakter tidak terbatas pada anak usia dini hingga remaja, tetapi juga mencakup orang dewasa. Di era persaingan global ini, kita menghadapi tantangan yang sama dengan rekan-rekan di berbagai belahan dunia. Kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan pada tahun 2021 mendatang tentunya memerlukan karakter yang baik. Karakter merupakan kunci keberhasilan individu. Penelitian menunjukkan bahwa 80% keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan karakter. Pendidikan karakter kini menjadi fokus perhatian di berbagai belahan dunia dalam upaya menyiapkan generasi yang berkualitas, tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kebaikan seluruh masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sengaja dari semua dimensi kehidupan di sekolah atau madrasah untuk mendukung pembentukan karakter secara optimal.

Pendidikan, baik disadari maupun tidak, adalah aspek terpenting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan tidak selalu bersumber dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non-formal juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam membentuk kepribadian, terutama pada anak atau peserta didik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, terdapat penjelasan mengenai tiga model lembaga pendidikan yang berbeda. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sementara itu, pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, termasuk lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim. Pendidikan informal, di sisi lain, adalah jalur pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan, di mana kegiatan belajar dilakukan secara mandiri.

Melihat ketiga jenis pendidikan tersebut, tampak bahwa pendidikan formal, informal, dan non-formal cenderung berjalan terpisah dan tidak saling mendukung dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan beroperasi secara independen, sehingga seringkali pembentukan kepribadian peserta didik menjadi tidak utuh. Misalnya, seorang anak mungkin bersikap baik dan ramah di rumah, tetapi ketika di luar rumah atau di sekolah, ia terlibat dalam perkelahian, bergaul dengan pekerja seks komersial, atau melakukan tindakan kriminal seperti perampokan. Sikap-sikap ini merupakan indikasi penyimpangan moral dalam perilaku sosial pelajar (Suyanto, 2000).

Oleh karena itu, untuk membangun dan memperkuat peserta didik, perlu adanya sinergi antara ketiga komponen lembaga pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengumpulkan pendidik dan orang tua untuk bersama-sama memahami gejala-gejala

negatif pada anak, seperti kecenderungan menyendiri, kurangnya motivasi untuk belajar, kejenuhan, kegelisahan, konflik emosional, kurangnya percaya diri, minat terhadap lawan jenis, perasaan malu yang berlebihan, dan kecenderungan untuk berkhayal (Mappiare dalam Suyanto, 2000). Dengan memahami gejala-gejala negatif yang umum terjadi pada remaja, orang tua dan pendidik dapat lebih peka dan mengambil langkah-langkah perbaikan dalam perlakuan terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non-formal, dan informal.

Kata "moral" berasal dari bahasa Latin *mores*, yang berarti tata cara hidup atau adat istiadat. Penelitian yang dilakukan oleh Budiningsih (2008) menunjukkan bahwa penalaran moral menekankan pada alasan di balik suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Dalam konteks ini, sebuah studi menunjukkan bahwa semakin menurunnya moral di kalangan remaja dianggap sebagai indikator kurang berhasilnya sistem pendidikan di era globalisasi saat ini. Namun, hal ini perlu dibuktikan kebenarannya, karena pendidikan moral tidak hanya diperoleh di lingkungan sekolah, melainkan juga dimulai dari lingkungan keluarga. Mulyani dkk. (2007) menemukan bahwa anak-anak cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan ibu, ayah, dan orang-orang terdekat lainnya. Penelitian juga mengindikasikan bahwa dasar pendidikan agama yang kuat, jika ditanamkan pada anak sejak dini, berpotensi membentuk karakter yang penuh kasih dan peduli terhadap sesama. Hal ini dikarenakan setiap agama memberikan ajaran tentang budi pekerti dan akhlak mulia. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan moral anak.

Dalam konteks pendidikan sekolah, penyimpangan moral di kalangan peserta didik merupakan tanggung jawab semua pendidik untuk membentuk moralitas mereka. Penelitian oleh Sigit dkk. (2007) menunjukkan bahwa pendidikan moral di sekolah diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial, sehingga menjadi warga negara yang baik. Selanjutnya, dalam penelitian mengenai pendidikan moral di Indonesia, pada masa Orde Baru, pendidikan moral dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebuah studi menunjukkan bahwa Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai landasan filosofis dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan moral diberikan kepada peserta didik melalui mata pelajaran yang dikenal sebagai Pendidikan Moral Pancasila (PMP), yang kemudian berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pentingnya pendidikan moral ini membuatnya menjadi mata pelajaran istimewa, di samping pendidikan agama. Pada masa itu, penelitian menunjukkan bahwa nilai rendah dalam kedua mata pelajaran ini menjadi pertimbangan untuk menentukan kenaikan kelas. Proses penilaian pendidikan moral tidak hanya dilihat dari aspek kognitif, tetapi juga tingkah laku peserta didik yang dinilai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Guru agama dan guru PMP sangat dihormati karena dianggap sebagai penentu masa depan peserta didik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pada era reformasi, kedua mata pelajaran yang dulunya dianggap sangat penting kini terlihat kurang menjadi prioritas dan menjadi korban kebijakan kurikulum.

Menghadapi krisis moral yang melanda bangsa saat ini, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berperan sebagai benteng moral. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk memajukan perkembangan budi pekerti (karakter), pikiran, dan tubuh anak. Selain itu, dalam UU Sisdiknas juga dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang berdemokratis dan bertanggung jawab.”

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral dan pembangunan karakter bangsa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral merupakan bagian integral yang sangat penting dari sistem pendidikan kita. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan moral bangsa, sehingga setiap peserta didik memiliki kesadaran untuk hidup dalam masyarakat yang harmonis dan demokratis, serta memperhatikan sendi-sendi NKRI dan norma-norma sosial yang telah disepakati bersama. Pendidikan moral di sekolah membantu peserta didik mengenali dan menyadari pentingnya nilai-nilai moral sebagai panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia, baik secara individu maupun dalam komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa nilai moral menjadi dasar bagi prinsip dan norma hidup yang memandu sikap serta perilaku manusia. Kualitas hidup seseorang, termasuk nilai-nilai moralnya, menentukan watak dan kepribadian individu yang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilih dan dijalankan dalam setiap tindakan.

Dalam upaya mengenalkan dan menanamkan pentingnya penghayatan nilai-nilai moral, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral seharusnya tidak hanya menginformasikan teori dan konsep moral, tetapi juga memfasilitasi perubahan perilaku peserta didik. Namun, saat ini pendidikan moral terkesan hanya menyampaikan teori dan pengetahuan, sehingga belum mampu memberikan perubahan signifikan pada perilaku peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya isu-isu moral negatif di kalangan generasi muda saat ini.

## **Kesimpulan**

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, terutama di kalangan remaja. Faktor keluarga berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral, di mana anak cenderung mengidentifikasi diri dengan orang tua dan lingkungan terdekat. Sementara itu, pendidikan formal di sekolah, yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi personal dan sosial peserta didik, masih menghadapi tantangan, terutama dalam konteks krisis moral yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan moral yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila selama masa Orde Baru menunjukkan dampak signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, namun kebijakan kurikulum di era reformasi telah mengurangi fokus terhadap pendidikan moral. Penelitian ini menekankan perlunya kolaborasi antara pendidikan formal, informal, dan non-formal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan moral peserta didik secara holistik.

Di sisi lain, meskipun pendidikan moral saat ini masih terfokus pada penyampaian teori, perlu ada upaya lebih untuk memfasilitasi perubahan perilaku nyata pada peserta didik. Dengan meningkatnya isu-isu moral negatif di kalangan generasi muda, pendidikan harus berfungsi sebagai benteng moral untuk menciptakan individu yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki karakter yang baik.

## REFERENSI

- Anton Sofyan, *Antonsofyan@gmail.com*. (n.d.). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah. Retrieved from <https://smakartikabanyubiru.sch.id/read/46/pentingnya-pendidikan-karakter-di-sekolah>
- Birokrasi, H. S. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Generasi Berkualitas Dalam Membangun Karakter yang Kuat. Retrieved from <https://seputarbirokrasi.com/peran-pendidikan-karakter-dalam-pembentukan-generasi-berkualitas-dalam-membangun-karakter-yang-kuat/#:~:text=Kesimpulan,etika%20dan%20integritas%20yang%20tinggi>
- Dirgantoro, A. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam pembentukan karakter siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216-222.
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND" Jurnal Ekonomi dan Pendidikan"*, 1(1), 27-33.
- Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral dan Etika untuk Masyarakat yang Lebih Baik. (n.d.). Retrieved from <https://guruinovatif.id/artikel/pendidikan-karakter-membangun-fondasi-moral-dan-etika-untuk-masyarakat-yang-lebih-baik>
- Pattiran, M., Songbes, A. M. H., Arrang, R., Herman, H., Vanchapo, A. R., & Muhammadong, M. (2024). Strategi Pendidikan Karakter: Membentuk Etika dan Nilai pada Generasi Muda. *Journal on Education*, 6(2), 11369-11376.
- Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70-81.